

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan produk budaya suatu bangsa, semakin tinggi nilai kesenian satu bangsa maka semakin tinggi nilai budaya yang terkandung didalamnya. Sebagai salah satu bagian yang paling penting dari kebudayaan kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat, sebab kesenian juga merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan segala bentuk ungkapan cipta rasa dan karsa manusia. Budaya dalam setiap suku di Indonesia merupakan budaya yang diturunkan secara turun temurun dan dilestarikan dengan tetap melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia memiliki banyak instrumen musik tradisi yang mewakili dari masing-masing ragam suku kulcapi yang mengekspresi tradisi suku Karo, kemudian seperti alat musik Gamelan yang mengekspresikan tradisi suku Jawa, alat musik Gordang Sambilan yang mengekspresikan tradisi suku Mandailing dan seperti alat musik Oning Oning yang mengekspresikan tradisi suku PakPak dan banyak lagi yang mana setiap instrumen musik tersebut memiliki skala nada dan karakter suara yang berbeda-beda yang menggambarkan masing –masing tradisi yang dilakoninya.

Aceh adalah salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang terletak di ujung utara pulau Sumatera dan merupakan provinsi paling barat di Indonesia dengan kotanya Banda Aceh. Aceh memiliki 13 suku asli, suku terbesar adalah

suku Aceh yang mendiami wilayah pesisir mulai dari Langsa di pesisir timur utara sampai dengan Trumon di pesisir barat selatan, suku kedua terbesar adalah suku Gayo yang mendiami wilayah pegunungan tengah aceh. Selain itu juga dijumpai suku-suku lainnya seperti, Aneuk Jamee di pesisir barat dan selatan, Singkil dan Pakpak di Subulussalam dan Singkil, Alas di Aceh Tenggara, Kluet di Aceh Selatan, Tamiang di Tamiang dan suku Devayan mendiami wilayah selatan Pulau Simeulue sedangkan Suku Sigulai dan Suku Lekon di utaranya, suku Haloban dan suku Nias terdapat di pulau banyak.

Suku Gayo berada di kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah, suku Gayo adalah suku kedua terbesar di Aceh setelah suku Aceh. Masyarakat suku Gayo merupakan bagian dari melayu tua, menelusuri asal usul orang Gayo tidak banyak sumber atau artefak, yang ada hanya cerita turun temurun yang dikenal dengan istilah Kekeberen (pengabaran) oleh masyarakat Gayo. Suku Gayo secara mayoritas terdapat di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues dan tiga kecamatan di Aceh timur yaitu kecamatan Sertbe jadi, Peunaron dan Simpang Jernih. Selain itu suku Gayo juga mendiami beberapa desa di kabupaten Aceh Tamiang dan Aceh Tenggara. Namun pada persebaran suku Gayo terbesar terletak di daerah kabupaten Aceh Tengah Provinsi Nanggroe Aceh Darusallam.

Di kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah terdapat juga sebuah instrumen pengekspresi tradisi Gayo yang disebut dengan Gerantung. Gerantung adalah alat musik tradisional yang diciptakan oleh A.R. Moese bersama Ceh (Syeh) Kilang, Gerantung jika digerakan akan bunyi not beraturan layaknya sebuah orkestra. pada tahun 1992 Gerantung (kalung surban) sudah sering

dimainkan dalam pentas seni Gayo di Takengon dan sudah beberapa kali tampil diajang pekan kebudayaan Aceh (PKA) dan pentas seni lainnya. Biasanya alat musik ini ditampilkan bersamaan dengan musik Teganing.

Alat musik tradisional yang satu ini terinspirasi dari seekor kerbau yang memakai kalung surban pada setiap berjalannya kerbau ini menghasilkan bunyi, dulu pengembala kerbau di daerah Gayo memasang kalung surban pada leher kerbau bertujuan untuk pendeteksi keberadaan kerbau tersebut, karena ternak ini di lepas di hutan dan kemudian akan kembali ke kandangnya (uwer) setelah terbenam matahari. Dari sinilah munculnya alat musik Gerantung, dengan bunyi yang muncul dari Gerantung, peternak dapat mengetahui posisi kerbau mereka. alat musik dari bambu yang bernama Gerantung pada saat kawanan kerbau itu pulang ke kandang, Gerantung yang berada di leher kerbau akan mengeluarkan bunyi yang harmonis. Mendengar bebunyian yang berasal dari gerantung yang digantung dileher kerbau itu, akhirnya menginspirasi Seh Kilang dan AR Moese untuk mengubah notasi yang tidak beraturan itu ke sebuah komposisi yang lebih teratur. Lama kelamaan hal tersebut menghasilkan sebuah Gerantung yang dipakai hingga kini.

Namun dari semua alat musik yang telah diciptakan oleh seniman terdahulu tidak ada satu pun peninggalan tulisan atau deskriptif tentang bentuk, fungsi, struktur, dan desain dari instrumen-instrumen tersebut. Oleh karena itu penulis ingin meneliti instrumen-instrumen tersebut tetapi karena banyaknya jenis

instrumen dan akan luasnya pembahasan yang akan diteliti, maka penulis berfokus untuk meneliti instrumen Gerantung.

Oleh karena pencipta instrumen tersebut tidak meninggalkan tulisan tentang deskripsi bentuk, fungsi, dan struktur dari instrumen tersebut. Maka untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang instrumen Gerantung tersebut agar terciptanya tulisan-tulisan yang dapat menjadi acuan untuk mengembangkan, membudidayakan dan mempublikasikan instrumen tersebut. Penulis melakukan penelitian tersebut dengan Kajian Organologi seperti tentang bagaimana materi bunyi instrumen Gerantung tersebut, bagaimana teknik menghasilkan bunyi (teknik memainkan) instrumen Gerantung, bagaimana instrumentasinya, bagaimana teknologi instrumen Gerantung tersebut, bagaimana frekuensinya dan kedalam jenis apa pengelompokannya. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menjadikan pengkajian instrumen Gerantung sebagai topik penelitian ilmiah yang berjudul **“Instrumen Gerantung Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah (Kajian Organologi)”**

B. Identifikasi Masalah

Dalam mengidentifikasi masalah dapat digunakan beberapa sumber, baik sumber resmi, pernyataan resmi dari pemegang kebijakan, kesimpulan seminar atau kenyataan faktual. Sumber-sumber yang dapat digunakan adalah hasil penelitian terlebih dahulu, data dari sumber data resmi. (Sukmadinata 2009;273)

Menurut Strauss dan Corbin (2009:22) beberapa sumber masalah dapat ditelusuri melalui saran dari dosen, peneliti senior, lembaga pemberi dana, literature teknis, pengalaman pribadi dan profesi.

Dari pendapat ahli tersebut dan berdasarkan uraian masalah yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Organologi instrumen Gerantung Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah
2. Proses pembuatan instrumen Gerantung Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah
3. Instrumentasinya instrumen Gerantung Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah
4. Teknik memainkan instrumen Gerantung Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah
5. Akustika instrumen Gerantung Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah untuk memudahkan pecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiono (2010:207) yang mengatakan bahwa pembatasan masalah fokus dengan yang didasarkan pada tingkat kepentingan dan fasebilitas masalah yang dipecahkan.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Organologi instrumen Gerantung Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah?
2. Bagaimana proses pembuatan instrumen Gerantung Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah?
3. Bagaiman tehnik memainkan instrumen Gerantung Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat membantu dan mendukung dalam menemukan jawaban pertanyaan. Bungin (2011:77) mengatakan bahwa rumusan masalah tidak berarti sama persis dengan tujuan penelitian, tetapi keduanya tetap berbeda secara substansial, karena rumusan masalah dibuat dalam konteks mengungkapkan substansi masalah dengan tujuan penelitian dibuat untuk mengungkapkan keinginan peneliti dalam suatu penelitian.

“dari luasnya masalah yang muncul dari penelitian yang bersangkutan dengan instrumen Gerantung Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah maka dirumuskan pada : “ Bagaimanakah Instrumen Gerantung Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah Dalam Kajian Organologi?”

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian umumnya berorientasi kepada tujuan. Tujuan dirumuskan untuk mendapatkan gambaran secara jelas hasil yang akan dicapai. Menurut

Sugiyono (2012:5) menyatakan, setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keraguan-keraguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

Tujuan Penelitian dibuat untuk mengungkapkan keinginan peneliti dalam suatu penelitian”. Berhasil tidaknya suatu penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapai tidaknya tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Organologi instrumen Gerantung Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan Instrumen Gerantung Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah.
3. Untuk mengetahui teknik memainkan instrumen Gerantung Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai kajian organologi instrumen Gerantung Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah

2. Sebagai bahan referensi untuk acuan yang relevan pada penelitian yang berikutnya
3. Sebagai upaya masyarakat Gayo untuk mempertahankan tradisi musikal yang sudah ada
4. Bagi pelaku dan pembuat instrumen Gerantung dapat mengembangkan dan memperbanyak serta memperluas persebaran instrumen Gerantung
5. Sebagai bahan referensi di Jurusan Sendratasik khususnya Program Studi Pendidikan Seni Musik UNIMED
6. Menambah pembendaharaan perpustakaan UNIMED khususnya Fakultas Bahasa dan Seni mengenai instrumen Gerantung.